

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Budi Daya Ikan Lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat

(Community Empowerment through Development of Catfish Culture in Balongan Village, Indramayu, West Java)

Aris Darmansah¹, Sulistiono^{2*}, Thomas Nugroho³, Eddy Supriyono⁴

¹ Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Baranagsiang, Bogor 16144.

² Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

³ Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

⁴ Departemen Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

*Penulis Korespondensi: onosulistiono@gmail.com

ABSTRAK

Desa Balongan merupakan salah satu wilayah pesisir Indramayu yang potensial untuk pengembangan budi daya perikanan. Kegiatan budi daya ikan lele di desa tersebut berlangsung selama 3 tahun dari bulan Desember 2011–Desember 2014. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama dalam pemeliharaan ikan lele dengan menggunakan kolam terpal. Metode yang dilakukan, yaitu melalui pelatihan (teori dan praktek) dan pendampingan dengan materi berupa pengetahuan tentang pembuatan kolam dan teknis pemeliharaan ikan. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budi daya lele pada tahun pertama sebanyak 21 orang, tahun kedua sebanyak 26 orang, dan tahun ketiga sebanyak 13 orang. Skema pemberian bantuan, yaitu tiap orang diberikan satu paket kolam berukuran 5 x 5 m² dengan benih dan pakan sampai dua kali panen. Ada dua prinsip pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan budi daya lele, yaitu pendekatan teknis dan partisipatif. Keberhasilan program budi daya lele bisa dilihat dari tiga hal yaitu, dimensi partisipasi, tingkat pendapatan, dan pemanfaatan modal sosial. Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan tersebut, masyarakat mampu melakukan pemeliharaan dan pemanenan ikan lele yang dipelihara di kolam terpal.

Kata kunci: budi daya lele, kolam terpal, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Balongan Village is one of coastal area in Indramayu which is potential for aquaculture development. Community development through catfish culture activity in this village had been done for 3 years from December 2011–December 2014. This activity aimed to improve the community skill especially catfish culture using plastic pond. Methods used in this activity was training and empowering. The community was trained about plastic pond construction and fish culture technique. The community participated in first year was 21 people, second year was 26 people, and third year was 13 people. Supporting scheme in this program was one pond sized 5 x 5 m² for one person, including fish larvae (seed) and feed for twice harvesting. There were two principal approaches had been done to empower the catfish culture activity which were technical and participative approach. The success of catfish culture program could be seen from three aspects namely participation, community income, and social modal utilization. Based on the training and empowering results, community had ability to culture and harvest the catfish reared in the plastic pond.

Keywords: catfish culture, community empowerment, plastic pond

PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan bersama komunitas

masyarakat dengan cara meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam rangka dapat memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dialami oleh komu-

nitias masyarakat. Menurut Suharto (2007) pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan prinsip partisipasi sosial, karena masyarakat pesisir umumnya memiliki karakteristik yang heterogen dengan latar belakang yang berbeda baik dari pendidikan, pendapatan, dan status sosialnya.

Menurut Amanah (2005) program pengembangan masyarakat dapat dilakukan berdasarkan kearifan lokal berupa peningkatan partisipasi masyarakat setempat dan dapat berjalan secara berkelanjutan karena adanya pengoptimalan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Agar pengembangan masyarakat yang akan diimplementasikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, seyogyanya antara kelompok masyarakat perlu memiliki keinginan yang kuat dalam mensejahterakan daerahnya. Menurut Nasdian (2014) pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai kegiatan untuk membantu diri sendiri dalam meningkatkan standar dan kualitas hidup masyarakat terutama di daerah perdesaan. Kegiatan pengembangan masyarakat dapat berupa peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Supaya masyarakat mampu menjalankan program pengembangan masyarakat maka masyarakat tersebut diberikan pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuannya dalam mengolah sumber daya alam (Ihsan 2002). Adanya pelatihan yang diterapkan menjadikan masyarakat memiliki keinginan dalam diri untuk melakukan kegiatan program pengembangan masyarakat.

Budi daya lele merupakan kegiatan pemeliharaan pembesaran ikan lele dari yang berukuran kecil (bibit) sampai ukuran konsumsi. Pembudidaya lele adalah kelompok masyarakat yang kegiatan usahanya membesarkan ikan lele. Budi daya ikan lele tersebut merupakan alternatif usaha yang coba diperkenalkan pada program pengembangan masyarakat melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Umumnya kegiatan budi daya ikan yang dilakukan oleh masyarakat Balongan adalah bandeng dan udang di tambak. Upaya memperkenalkan komoditas budi daya ikan lele ke masyarakat dilatarbelakangi oleh kendala yang dihadapi petambak, yaitu udang sering mengalami gagal panen karena stres atau penyakit

dan bandeng yang masa pemeliharaan cukup lama bisa mencapai enam sampai delapan bulan.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan budi daya ikan lele kepada masyarakat sebagai salah satu alternatif usaha dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Wilayah Balongan, Kabupaten Indramayu merupakan kawasan yang dapat dijadikan lokasi percontohan untuk pemberdayaan masyarakat dalam hal pengembangan budi daya ikan lele, karena selain antusiasme masyarakat untuk mencoba, pekarangan yang cukup luas, pasar yang dekat (Cirobon), kualitas air (sumur dan sawah) yang cocok untuk budi daya lele.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu dan Lokasi

Lokasi kegiatan terdapat di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat (Gambar 1). Kegiatan tersebut dilakukan selama 3 tahun sejak Desember 2011–Desember 2014. Program kegiatan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahun pertama yang dilaksanakan pada bulan Desember 2011–November 2012, tahun kedua pada bulan Desember 2012–November 2013, dan tahun ketiga pada bulan Desember 2013–Desember 2014.

Alat dan Bahan

Bahan yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah berbagai bahan untuk pembuatan kolam (papan, bambu, dan plastik), bibit ikan lele, pakan ikan berupa pellet ataupun pakan ikan rucah, serta obat-obatan. Peralatan yang dipergunakan berupa berbagai peralatan pertukangan untuk pembuatan kolam dan pemanenan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang dilakukan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Balongan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan baik melalui pemberian materi berupa teori di ruangan (3–5 jam), maupun praktik kegiatan di lapang (4–7 hari). Kegiatan ini umumnya dilakukan pada awal tahun (Januari dan Februari). Sedangkan kegiatan pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan, mulai dari awal pemeliharaan sampai pemanenan, bahkan sampai kegiatan pemasaran dan pembinaan kelompok.



Gambar 1 Peta Desa Balongan, Kabupaten Indramayu.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budi daya lele pada tahun pertama sebanyak 21 orang (dengan pelatihan pada tanggal 25 Desember 2011), tahun kedua sebanyak 26 orang (dengan pelatihan pada bulan Desember 2012), dan tahun ketiga sebanyak 13 orang (dengan pelatihan tanggal 8 November 2013). Dinamika kelompok yang terjadi dalam program ini menjadi bagian dari seleksi keikutsertaan mereka dalam program. Sampai dengan akhir pendampingan ada sekitar 13 orang masyarakat yang masih menjalankan usahanya. Latar belakang profesi yang mengikuti program ini berbeda-beda, yaitu ada petani, petambak, mantan TKI, buruh Pertamina, ustad, dan buruh bangunan, mereka belum pernah melakukan kegiatan usaha budi daya lele.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pembuatan Kolam Terpal dan Pembudidayaan Ikan Lele

Masyarakat diberikan pengetahuan tentang pembuatan kolam dan teknis pemeliharaan ikan melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan di SDN 3 Balongan dan di Balai Desa Balongan. Selama pelatihan peserta program diberikan pengetahuan dalam membuat kolam terpal dengan konstruksi dari bambu, pembuatan kemalir atau saluran air untuk mempermudah panen dan pembuatan lubang outlet (Gambar 2).

Benih lele (Gambar 3) yang digunakan selama program berasal dari beberapa petani penyedia



a



b



c

Gambar 2 Proses pembuatan kolam terpal; a) Pengangkutan dinding bambu untuk kolam; b) Persiapan pembuatan kolam; dan c) Pengisian air kolam.



Gambar 3 Penebaran bibit lele.

benih, yaitu dari Desa Duku, Cirebon dan Losarang, Indramayu. Dari ketiga lokasi tersebut masyarakat lebih menyukai menggunakan benih lele dari Cirebon karena kualitasnya cukup baik. Benih lele yang digunakan berukuran 5–7 cm biasanya diperoleh dengan kisaran harga antara Rp 130–150/ekor. Selain benih lele, setiap peserta program memperoleh pakan sebanyak 3 sak untuk satu siklus panen. Pengadaan pakan dilakukan dengan membeli ke toko Sahabat Tani Klayan, Cirebon dan Matahari Sakti, Indramayu.

Penyakit merupakan salah satu kendala yang sering dihadapi oleh pembudidaya ikan lele. Pencegahan penyakit pun diperlukan agar ikan yang dipelihara tumbuh sehat dan cepat dipanen. Transfer pengetahuan mengenai pengendalian penyakit dilakukan melalui pelatihan oleh pendamping teknis kepada pembudidaya. Pembudidaya diperkenalkan berbagai macam obat alami atau fitofarmaka dan obat kimia yang biasa digunakan untuk mengobati ikan yang sakit. Bahan alami (fitofarmaka) yang biasa digunakan, yaitu bawang putih, kunyit, dan daun meniran sedangkan obat kimia (antibiotik) yang digunakan, yaitu seperti elbaju dan enrofloxacin (Gambar 4).

Pendampingan

Pendampingan tidak hanya dilakukan dengan memberikan pengetahuan teknis, masyarakat juga diberikan pengetahuan mengenai cara berorganisasi melalui pendampingan kelem-



Gambar 4 Pengenalan obat-obatan alami (atas) dan kimia (bawah).

bagaan. Melalui pendampingan kelembagaan, tim pendamping menginisiasi pembentukan kelompok pada Tanggal 13 Maret 2014 bernama Balongan Sejahtera dengan jumlah anggota 12 orang dan Balongan Jaya dengan jumlah anggota 12 orang dan telah diakui oleh Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai kelompok pembudidaya ikan.

Pendamping teknis juga memulai pendekatan dengan dinas terkait sejak pertengahan 2013. Pendekatan tersebut mulai dari memasukkan anggota kelompok agar diakui oleh dinas terkait hingga pengajuan proposal agar dinas membantu kelompok. Sebagai hasilnya pada tanggal 17 Juli 2014 Bapak Mista (salah satu anggota kelompok) menerima bantuan berupa dempond (proyek percontohan) dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Indramayu, Bapak Mista menerima 10.000 ekor bibit lele, 1.000 kg pakan, dan 4 l probiotik (Gambar 5 & 6).

Dinas Kelautan dan Perikanan Indramayu juga peduli kepada kelompok pembudidaya ikan lele di Desa Balongan. Bentuk kepedulian dinas, yaitu dengan pemberian bantuan bibit lele akibat banjir awal tahun 2014 yang diberikan tanggal 25 November 2014 sebanyak 15.844 ekor.

Tahun pertama pengenalan program budi daya lele, skema pemberian bantuan dengan cara memberikan satu kolam untuk di kelola oleh 4–5 orang dan ada juga masyarakat yang



Gambar 5 Pemberian bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Indramayu.



Gambar 6 Penyerahan bantuan benih lele.

kemudian mengelola satu kolam sendiri. Perkembangan kegiatan tersebut disampaikan pada Gambar 7.

Pada tahun kedua program budi daya lele mendapatkan respons yang cukup antusias dari masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peserta program yang semakin bertambah. Skema pemberian bantuan tidak lagi dengan cara kelola bersama, tetapi tiap orang diberikan satu kolam berukuran 5 x 5 m. Dengan skema ini kecemburuan sosial tidak muncul dan masyarakat yang mengikuti program bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan usahanya. Sebagai hasilnya dapat dilihat pada Gambar 8.

Pada tahun ketiga program budi daya lele masyarakat bertambah terampil dalam memelihara ikan lele sehingga mendorong masyarakat lain untuk meniru usaha tersebut.

Hasil kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 9.

Pembahasan

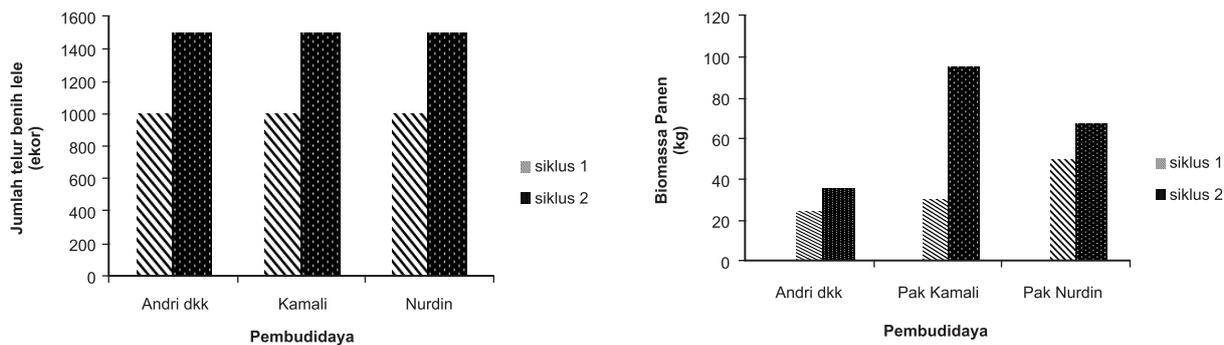
Pemberdayaan masyarakat di Desa Balongan melalui kegiatan CSR kerja sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor dengan PT. Pertamina telah berjalan selama tiga tahun. Budi daya lele menjadi salah satu program yang dilaksanakan dengan memanfaatkan pekarangan rumah. Sistem budi daya kolam terpal menjadi pilihan karena biaya murah dan mudah ditiru masyarakat.

Program budi daya lele bisa berjalan dengan melibatkan berbagai pihak yang saling terkait dan saling mendukung. PT. Pertamina sebagai perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar bekerjasama dengan IPB. IPB melalui tim tenaga ahli, pendamping teknis, dan pendamping kelembagaan memfasilitasi kebutuhan masyarakat yang mempunyai minat dan ketertarikan dalam mengikuti program budi daya lele.

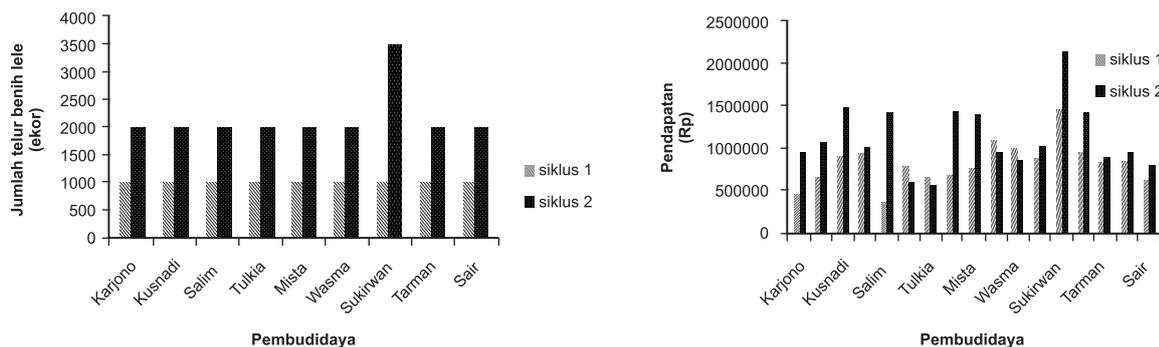
Konsepsi pemberdayaan melalui kegiatan CSR bukan bersifat *philanthropy*, tetapi upaya mencari solusi dan tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menjamin keberlanjutan pembangunan (Vasilescu 2010). Kegiatan CSR merefleksikan kebutuhan dalam melindungi nilai lokal dan meningkatkan rasa solidaritas dan kohesitas melalui kerja sama dengan *stakeholders* terkait. Fokusnya adalah secara proaktif mempromosikan kepentingan publik dengan cara meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat (Pop *et al.* 2011)

Ada dua faktor yang mendapat perhatian dalam mengintroduksi budi daya lele pada masyarakat, yaitu mengidentifikasi kompetensi dasar masyarakat dan *stakeholder* kunci. Kompetensi dasar meliputi keterampilan, pengalaman, kemampuan, pembelajaran kolektif, dan modal kompetensi lainnya. Sementara *stakeholder* kunci meliputi konsumen, investor, pekerja, suplayer, pemerintah, dan LSM (O'Brien 2001). Identifikasi dua faktor tersebut dimaksudkan untuk mengukur dan memastikan potensi sosial dalam masyarakat.

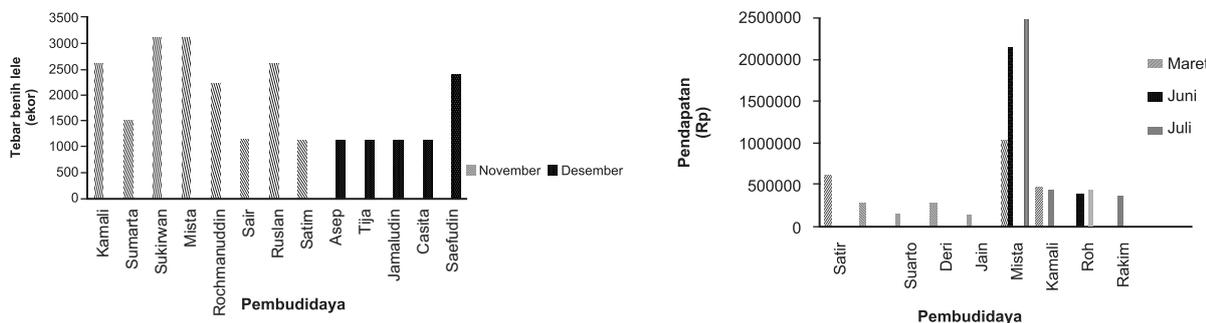
Masyarakat yang mengikuti program budi daya lele mendapatkan manfaat karena menerima pengetahuan dan wawasan baru dalam membudidayakan ikan lele. Hal ini dirasakan oleh mereka karena budi daya lele belum pernah dilakukan sebelumnya.



Gambar 7 Grafik perkembangan pemeliharaan ikan lele tahun ke-1.



Gambar 8 Grafik perkembangan pemeliharaan ikan lele tahun ke-2.



Gambar 9 Grafik perkembangan pemeliharaan ikan lele tahun ke-3.

Memperkenalkan lele sebagai komoditas baru pada masyarakat Balongan bukan pekerjaan mudah. Hal ini dikarenakan adanya keraguan masyarakat terkait dengan kondisi geografis Balongan yang terletak di pesisir yang biasanya membudidayakan komoditas yang tahan dengan air payau. Sistem pemeliharaan menggunakan kolam terpal memungkinkan menampung air tawar yang berasal dari sumur atau air PDAM. Pada tahun pertama pelaksanaan program menggunakan skema kelola bersama artinya satu kolam ikan lele dipelihara oleh 4–5 orang. Pada awal program diberikan kolam sebanyak 4 buah dengan melibatkan 20 orang warga.

Skema pelaksanaan program kelola bersama ternyata tidak berjalan efektif. Hal ini dika-

renakan seringnya muncul kecemburuan sosial dan saling mengandalkan. Kepemilikan kolam tidak jelas sehingga masyarakat yang terlibat program kurang bertanggung jawab atas pengelolaan usahanya. Melalui evaluasi bersama program budi daya lele selanjutnya dilaksanakan dengan skema kelola sendiri. Walaupun pengelolaan usahanya masing-masing, pembudidaya tetap berkelompok dengan membentuk kelembagaan dengan wadah kelompok budi daya ikan (Pokdakan).

Ada dua prinsip pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan budi daya lele, yaitu pendekatan teknis dan partisipatif. Pendekatan teknis, yaitu pendampingan berupa permasalahan teknis yang mendukung keberhasilan pemeliharaan ikan lele. Melalui pelatihan,

masyarakat dilatih cara membuat kolam terpal, memilih benih, menebarkan benih ke kolam, memberikan pakan, melakukan pergantian air, dan memanen ikan lele. Pendampingan teknis dilakukan sampai membantu penjualan atau pemasarannya.

Pendekatan partisipatif, yaitu cara yang dilakukan oleh pendamping dalam mendorong peran aktif masyarakat agar mau melaksanakan program dengan penuh keseriusan dan tanggung jawab sehingga merasa memiliki program. Pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan program dapat berkelanjutan. Pendekatan partisipatif bisa berjalan beriringan antara peserta program, pendamping, dan tenaga ahli. Pendamping selalu melibatkan peserta program dalam setiap kegiatan baik pengadaan bahan pembuatan kolam, pengadaan benih ikan, pengadaan pakan, dan penjualan ikan hasil panen. Dalam pendekatan partisipatif, masyarakat selalu diajak aktif terlibat dalam setiap proses pelaksanaannya.

Keberhasilan program budi daya lele dipengaruhi dari sejauh mana partisipasi para peserta dalam keseluruhan pelaksanaan program dari awal hingga akhir. Nasdian (2014) mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) di mana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Menurut Cohen dan Uphoff dalam Nasdian (2014) partisipasi dibagi kedalam beberapa tahapan, yaitu pertama, tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Proses pengambilan keputusan bermaksud untuk melihat sejauh mana kesadaran masyarakat dalam memberikan penilaian dan menentukan pemilihan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Kedua, tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk sumbangan sebagai anggota kegiatan. Ketiga, tahap evaluasi dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Evaluasi juga

dapat menilai sejauh mana keberhasilan dan keefektifan program yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menentukan secara mandiri dan sadar apakah mereka harus melanjutkan atau meninggalkan kegiatan tersebut. Keempat tahap menikmati hasil, masyarakat sudah mampu merasakan keberhasilan dari program yang telah mereka lakukan.

Merealisasikan program tidaklah mudah karena belum adanya kepercayaan yang terbangun antara masyarakat dan pendamping teknis. Oleh karena itu, dengan adanya aktivitas *live in* yang dilakukan pendamping menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk menjalankan program dengan sungguh-sungguh.

Proses menumbuhkan kepercayaan yang dilakukan oleh pendamping dan tenaga ahli cukup terasa dengan meningkatnya minat masyarakat untuk mengikuti program. Pada tahun pertama, sangat sulit untuk mensosialisasikan program ini dan masyarakat yang terlibat hanya sedikit. Pendekatan yang dilakukan terus menerus pada akhirnya membuat masyarakat percaya dan tertarik untuk ikut bergabung dalam program. Pada tahun kedua dan ketiga masyarakat yang tertarik untuk mengikuti program lebih banyak dibandingkan dengan tahun pertama.

Proses integrasi antara pendamping, tenaga ahli, dan masyarakat merupakan modal sosial yang menjadi pondasi yang kuat dalam pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan pendapat Burt (1992) yang mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka, sedangkan Suharto (2007) mendefinisikan modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dan masyarakat pada spektrum yang luas sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan masyarakat dalam suatu kelompok secara bersama-sama.

Riddel (1997) membagi modal sosial menjadi tiga parameter, yaitu kepercayaan, norma-norma, dan jaringan. Kepercayaan menjadi modal awal dalam membangun modal sosial. Meningkatnya kepercayaan pada masyarakat akan menimbulkan rasa percaya diri dalam me-

nyukseskan sebuah program. Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan harapan yang berkembang pada masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut secara bersama. Putnam (1993) menjelaskan kepercayaan antara masyarakat diciptakan untuk dapat menjadi modal yang baik, karena melibatkan lembaga-lembaga sosial yang kuat dalam menciptakan suasana yang harmonis.

Parameter kedua, yaitu norma seperti yang dijelaskan oleh Putnam (1993) bahwa norma yang dibangun dan berkembang berasal dari kerja sama yang sebelumnya dibangun dan diciptakan untuk meningkatkan adanya kerja sama yang baik. Lawang (2005) menjelaskan norma yang terdapat pada satu kelompok terjadi tidak hanya dalam satu komunikasi saja, tetapi terjalin dalam waktu yang lama. Kegiatan pertemuan melalui pelatihan, monitoring, dan evaluasi yang dilakukan selama program budi daya lele berlangsung telah sesuai dengan parameter kedua modal sosial, yaitu norma.

Jaringan menjadi parameter yang ketiga yang implementasinya dilakukan selama pendampingan. Kerja sama yang dibangun dengan sesama pembudidaya, pihak desa, petani penyedia benih, maupun dengan bandar lele yang membantu proses pemasaran mendorong kekuatan agar program terus berkembang dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Putnam (1993) yang mengatakan bahwa jaringan-jaringan sosial yang dapat memperkuat kerja sama antar masyarakat serta bermanfaat pada peningkatan partisipasinya.

Selama kegiatan pendampingan berlangsung, program budi daya lele mengalami berbagai kendala. Budi daya ikan lele pada umumnya merupakan usaha di bidang agribisnis yang mengandalkan *input* produksi berupa air, pakan, benih, dan obat-obatan. Air menjadi kendala utama saat terjadi musim kemarau sehingga kegiatan budi daya lele tidak bisa berjalan efektif dalam waktu satu tahun. Benih lele pada awalnya sangat sulit didapat, dengan proses partisipatif dan membangun jaringan, saat ini kendala benih bisa teratasi dengan adanya kerja sama antara kelompok lele di Desa Balongan dengan petani pembenihan lele yang ada di Cirebon. Harga pakan yang terus meningkat menjadi faktor kritis dalam keberlangsungan kegiatan budi daya. Dengan memberikan pakan alternatif seperti keong mas, limbah pasar, maupun limbah rumah tangga (telur, ayam, dan

lain-lain) mampu meminimalisir biaya pakan yang harus dikeluarkan oleh pembudidaya.

Kendala terakhir yang dihadapi pembudidaya lele adalah kepastian pasar. Sampai tahun kedua program, petani hanya bisa menjual ikan lele konsumsi hasil panen mereka ke pengepul kecil. Harga ikan lele konsumsi ditingkat pengepul kecil rendah sekali, yaitu hanya mencapai Rp 12.000/kg. Bahkan pada panen pertama ikan lele diterima oleh pengepul hanya dengan harga Rp 9.500/kg.

Penguatan kelembagaan dilakukan dengan dibentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Balongan. Diharapkan KUB bisa menjadi solusi dalam mengatasi kendala usaha kelompoknya terkait dengan bahan baku, akses modal, dan pemasaran. Salah satu peran aktif KUB Balongan dalam membantu pembudidaya lele, yaitu memutus mata rantai tengkulak kecil yang memberikan harga ikan lele sangat murah. KUB Balongan memfasilitasi penjualan ikan lele ke bandar besar yang ada di Losarang. Harga ikan lele di Bandar Losarang, Indramayu bisa mencapai Rp 13.500–17.000/kg.

Menurut Munajat (2007) keberhasilan program merupakan suatu keadaan di mana program pemberdayaan yang diterapkan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, serta adanya perubahan keadaan lebih baik dari masa sebelumnya. Keberhasilan program budi daya lele di Balongan merupakan proses yang sangat panjang dan berliku. Banyak kendala yang dihadapi bisa teratasi dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam mencari solusi bersama. Pemanfaatan modal sosial dalam menjalankan program sangat membantu tercapainya tujuan program ini. Pendapatan masyarakatpun bertambah melalui kegiatan ini walau belum menjadi pendapatan utama.

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budi daya lele di Desa Balongan telah berjalan selama tiga tahun. Program tersebut dimaksudkan untuk membantu dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat. Masyarakat diberikan pengetahuan tentang pembuatan kolam dan teknis pemeliharaan ikan. Skema pemberian bantuan, yaitu tiap orang diberikan satu paket kolam berukuran 5 x 5 m dengan benih dan pakan sampai dua kali panen. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut pada tahun pertama sebanyak 21 orang,

tahun kedua sebanyak 26 orang, dan tahun ketiga sebanyak 13 orang. Terdapat dua prinsip pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan budi daya lele, yaitu pendekatan teknis dan pendekatan partisipatif. Keberhasilan program budi daya lele bisa dilihat dari tiga hal, yaitu dimensi partisipasi, tingkat pendapatan, dan pemanfaatan modal sosial. Tingkat partisipasi peserta program cukup tinggi yang diperlihatkan dari hasil skala usaha dan peningkatan pendapatan yang diterima. Keuntungan yang diperoleh masyarakat dapat dirasakan ketika responden telah mengalami panen pada tiap programnya. Sebelumnya apabila tidak ada program ini masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh peningkatan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan keahlian masyarakat yang terbatas dan kesulitan dalam memperoleh modal dalam mengembangkan usahanya. Pelaksanaan program CSR memerlukan adanya hubungan yang dibangun tidak hanya dengan penyelenggara program dan pihak akademisi, tetapi peran dari pemerintah sangat diharapkan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah S. 2005. Pengembangan responden Pesisir berdasarkan kearifan lokal di Pesisir Kabupaten Buleleng di Provinsi Bali. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Burt. 1992. Structural holes. *The Social structure of competition*. Cambridge: Harvard University Press. [Internet]. [2015 Jan 20]. Tersedia pada <http://www.lib.uchicago.edu/e/bussecon/busfac/Burt.html>.
- Fukuyama. 1995. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta (ID): Penerbit Qalam.
- Ihsan YN. 2002. Kajian Pengembangan Budi daya Laut (Pengaruhnya terhadap kesejahteraan responden pesisir) studi kasus di kelurahan pulau Panggang Kab. Seribu [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Lawang RMZ. 2005. *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologis*. Fisip, Jakarta (ID): UI Press.
- Munajat A. 2007. Hubungan perilaku kewirausahaan dengan keberhasilan usaha. [Skripsi]. Bandung (ID): Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- O'Brien D. 2001. *Integrating Corporate Social Responsibility Competitive Strategy* J. Georgia (GE): Mack Robinson College of Business, Georgia State University.
- Pop O, Dina GC, Martin C. 2011. Promoting the corporate social responsibility for a green economy and innovative jobs. *Procedia social and behavioral sciences*. 15: 1020–1023.
- Putnam. 1993. *Making democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. New Jersey (US): Princeton University Press.
- Riddel. 1997. *Bringing Back Balance: The role of Social Capital in Public Policy*. Wellington (NZ): Institute of Policy Studies, hal 13–33.
- Suharto E. 2007. Modal sosial dan kebijakan public. [internet]. [2015 Jan 22]. Tersedia pada: http://www.policy.hu/suharto/naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIAL.PDF.
- Vasilescu R. 2010. Developing university social responsibility: a model for the challenges of the new civil society. *Procedia social and behavioral sciences*. 2(2): 4177–4182.